

**ANALISIS NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT SUKU LAUT
DESA MENGKAIT, KABUPATEN ANAMBAS, KEPULAUAN RIAU**

Beni Afrianto¹, Abdul Malik², Tety Kurmalasari³
Benimonci1995@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

The purpose of this study is to describe the values of local wisdom contained in the folklore of the Sea Tribe of Mengkait Village, Anambas Regency, Riau Archipelago. This research is a qualitative descriptive study. To obtain data, the researcher will use the techniques of observation, recording, recording, interviews, and discourse shifting. The object of this research is the analysis of the value of local wisdom in the folklore of the Sea Tribe in Mengkait Village, Anambas Regency, Riau Islands. From the research results obtained 28 values of local wisdom, namely; (1) hard work, (2) positive thoughts, (3) commitment, (4) hard work, (5) harmony and conflict resolution, (6) hard work, (7) positive thoughts, (8) commitment, (9) social solidarity, (10) commitment, (11) positive thoughts, (12) hard work, (13) positive thoughts, (14) education, (15) health, (16) positive thoughts, (17) commitment, (18) hard work, (19) positive thinking, (20) hard work, (21) cultural preservation and creativity, (22) harmony and conflict resolution, (23) health, (24) hard work, (25) social solidarity, (26) discipline, (27) hard work, (28) positive thinking. These values are reflected in the daily life of the Sea Tribe community so that it is expected to form a tribal character in responding to various life problems, especially in Mengkait Village.

Kata kunci: Cerita rakyat, Sastra lisan, Kearifan lokal.

I. Pendahuluan

Sastra daerah adalah bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Kehidupan sastra daerah juga dapat dikatakan masih bercerita pada sastra lisan. Sastra lisan sebagai produk budaya masyarakat, baik genre prosa maupun puisi dapat dijumpai di hampir seluruh tempat di dunia (Kasim dan Pardosi, 2000:1). Sastra lisan itu sebagian besar tersimpan dalam ingatan orangtua atau tukang cerita, yang jumlahnya semakin berkurang dimakan usia.

Saat sekarang keberadaan sastra lisan sudah tidak begitu banyak diperhatikan, ini dapat dilihat pada generasi muda yang kurang tertarik untuk mengembangkannya. Tidak semua anak atau anggota keluarga tertarik untuk melanjutkannya (Kusmayati dan Suminto, 2014:183). Hal ini tentunya sangat mengkhawatirkan karena secara tidak langsung sastra lama yang mencerminkan kebudayaan lama akan hilang dan terlupakan.

Dengan adanya sastra lisan, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam mewujudkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat. Hal ini dilakukan agar setiap pengajaran yang diberikan dapat digunakan untuk mendidik, menghibur, dan mengapresiasi masyarakat yang ikut terlibat di dalamnya. Maka dari itu, tujuan dari sastra lisan adalah untuk

memperkaya nilai-nilai budaya setempat sebagai sumber kearifan lokal. “Kearifan lokal merupakan kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Akan tetapi, jika difokuskan pada nilai budaya, maka kearifan lokal adalah nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana (Sibarani, 2020:112-113)”. Adapun sumber- sumber kearifan lokal yang dimaksud salah satunya adalah cerita rakyat Suku Laut Desa Mengkait.

Desa Mengkait merupakan sebuah gugusan pulau dalam wilayah Kabupaten Kepulauan Anambas. Desa Mengkait terletak di Kecamatan Siantan Selatan dengan luas wilayah 1.336,96 Ha dan jarak 16/2 Mil/Jam dari Ibu Kota Kecamatan Siantan. Daerah ini dihuni oleh masyarakat Suku Laut atau lebih dikenal dengan Orang Mesuku. Masyarakat Suku Laut cukup terikat dengan kebudayaan setempat terutama dalam cerita rakyat. Hal ini dikarenakan cerita rakyat Suku Laut dahulunya diwariskan secara turun-temurun dari mulut ke mulut.

Cerita rakyat Suku Laut dipandang sebagai cerminan hidup masyarakat Desa Mengkait karena memiliki nilai-nilai yang luhur dan suci, sehingga mampu membentuk karakter kesukuan dalam menyikapi berbagai permasalahan mengenai kehidupan terutama bagi masyarakat Suku Laut itu sendiri. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi membuat cerita rakyat tersebut mengalami banyak kemunduran dikarenakan minimnya pendidikan, kurangnya minat baca, pemikiran yang kolot, dan sikap masa bodoh terhadap warisan leluhur telah merusak generasi muda yang modern sampai hari ini. Akibatnya, cerita rakyat Suku Laut secara tidak langsung akan kehilangan tempatnya di mata masyarakat lokal karena dianggap sudah ketinggalan zaman.

II. Metode Penelitian

Menurut Malik (2018), asumsi berfungsi sebagai titik tolak penelitian. Tanpa asumsi, kita harus mulai dari tahap yang paling awal dari ilmu. Asumsi filosofis adalah asumsi yang berhubungan dengan teori yang melandasi penelitian (Malik, 2018). Asumsi filosofis penelitian ini adalah cerita rakyat mengandung kearifan local. Asumsi substantif adalah asumsi yang berhubungan dengan materi atau daerah penelitian (Malik, 2018). Asumsi substantif penelitian ini adalah cerita rakyat masyarakat Suku Laut Desa Mengkait mengandung nilai kearifan lokal. Asumsi prosedural adalah asumsi yang berhubungan dengan metode yang digunakan dalam sebuah penelitian (Malik, 2018). Asumsi prosedural penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dapat mengungkapkan nilai kearifan lokal cerita rakyat masyarakat Desa Mengkait.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti akan mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, hingga kejadian yang telah terjadi sebelumnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan Malik (2016:3), penelitian deskriptif adalah pengkajian ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian itu dilakukan, sehingga dapat diperkirakan secara sistematis, baik dengan maupun tanpa menguji hipotesis dan tanpa melakukan perlakuan terhadap variabel-variabel yang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti telah memilih lokasi penelitian di Kabupaten Kepulauan Anambas khususnya di Desa Mengkait. Adapun alat yang akan digunakan peneliti salah satunya adalah wawancara. Menurut Moleong (2017:186), “Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*). Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan berbagai cerita rakyat Suku Laut Desa Mengkait, Kabupaten Anambas, Kepulauan Riau yang didapatkan langsung dari informan. Sumber data yang akan digunakan peneliti yaitu, sumber data primer.

Menurut Sugiyono (2012:225), “Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan datanya kepada pengumpul data”. Dalam hal ini, peneliti akan mengambil data dari dua informan yang berbeda. Apabila data yang diperoleh tidak akurat, maka peneliti mencari informan ketiga sebagai penunjang keabsahan data. Namun apabila data dari informan satu dan dua sama tetapi data informan ketiga berbeda, maka peneliti akan memilih data informan satu dan dua.

Menurut Moleong (2017:132), “Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian”. Maka dari itu, peneliti akan mencari informan dengan dua cara yaitu:

- a) melalui pihak yang berwenang baik secara formal (pemerintah) maupun informal (tokoh masyarakat, pemimpin adat, dan lain-lain).
- b) melalui wawancara pendahuluan oleh peneliti.

Selain itu, peneliti juga memilih informan berdasarkan kriteria menurut Djajasudarma (2010:22-25), (1) informan merupakan penduduk yang lama menetap (asli) dari daerah tersebut, (2) informan usia menengah dan usia lanjut yang kisarannya 40-80 tahun, (3) memiliki sedikit pendidikan formal, dan (4) tidak memiliki kelainan dalam pelafalan. Jika kriteria tersebut tidak ditemukan, maka peneliti akan memilih informan berdasarkan kriteria yang disebutkan Spardley (dalam Sudikan, 2015:235), (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang asing, (4) waktu yang cukup, (5) non-analitis. Menurut Sudikan (2015:232), “Teknik pengumpulan data adalah cara kerja, terkait dengan apa yang harus diperbuat dan bagaimana berbuat dalam rangka mencapai tujuan penelitian”. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengamatan, perekaman, pencatatan, wawancara, dan peralihan wacana pada data cerita rakyat Suku Laut Desa Mengkait, Kabupaten Anambas, Kepulauan Riau.

a. Teknik Pengamatan, Perekaman, dan Pencatatan

Pada teknik ini, peneliti akan mengamati dan mempelajari keadaan maupun lokasi penelitian yang dipilih untuk mengumpulkan data sekaligus penetapan informan. Setelah menemukan lokasi, maka peneliti akan melakukan perekaman untuk memperoleh data (informasi) secara lengkap menggunakan alat rekam (*tape recorder*). Hal ini sangat memungkinkan peneliti untuk mencoba alternatif lain seperti dokumentasi foto atau video pada peninggalan cerita rakyat atau pertunjukan yang sedang berlangsung, sehingga alternatif tersebut dapat dijadikan sebagai bukti hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pencatatan juga sangat diperlukan untuk mengetahui identitas informan, identitas cerita, dugaan awal, dan sebagainya. Peneliti akan mencatat hal-hal yang dianggap penting untuk memperkuat hasil penelitian dan menghindari informasi simpang siur yang didapatkan oleh peneliti.

b. Teknik Wawancara

Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang dikumpulkan peneliti melalui informan yang dianggap layak untuk memberikan keterangan mengenai cerita rakyat. Teknik yang akan digunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam dan jenis wawancara tak berstruktur. Menurut Sudikan (2015:249), “Wawancara mendalam adalah wawancara yang sepenuhnya dikendalikan oleh peneliti untuk menggali data dan informasi secara mendalam dengan mengontrol diri agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap informan”. Bagi Sugiyono (2012:233), “Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data”. Dalam hal ini, peneliti akan mewawancarai lima informan (Bapak Senek, Ibu Katul, Bapak Yosua Gigok, Ibu Bipora Cati, dan Ibu Paong) dimana para informan tersebut adalah penduduk asli Suku Laut yang bertempat tinggal di Desa Mengkait.

c. Teknik Pengalihan Wacana (Lisan ke Tulis dan Teks)

Menurut Hutomo (dalam Sudikan, 2015:253), “Teknik pengalihan wacana adalah bentuk transkripsi kasar yang disempurnakan untuk dijadikan bahan analisis yang disebut teks lisan”. Teknik ini akan digunakan setelah peneliti melakukan pengamatan, perekaman, pencatatan, dan wawancara. Maksudnya data-data tersebut disalin ke dalam bentuk tulisan untuk dijadikan bahan

analisis data kearifan lokal cerita rakyat Suku Laut Desa Mengkait, Kabupaten Anambas, Kepulauan Riau.

Menurut Endraswara (2013: 161), “Teknik analisis isi merupakan teknik yang mengungkapkan, memahami, dan mengambil pesan-pesan yang terkandung dalam karya sastra. Pesan-pesan yang dimaksud berupa nilai-nilai seperti religius, pendidikan, kearifan lokal, moral, dan lain-lain”. Dalam hal ini, maka peneliti akan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Melakukan perekaman dan pencatatan terkait data-data yang diperoleh dari hasil wawancara ke dalam bentuk tulisan. Serangkaian catatan yang masuk termasuk kutipan cerita akan menjadi bukti analisis nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Suku Laut Desa Mengkait, Kabupaten Anambas, Kepulauan Riau.
- b. Menganalisis makna yang terkandung dalam cerita rakyat Suku Laut Desa Mengkait, Kabupaten Anambas, Kepulauan Riau.
- c. Menyimpulkan hasil analisis nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Suku Laut Desa Mengkait, Kabupaten Anambas, Kepulauan Riau yang dideskripsikan secara jelas.

Menurut Sudikan (2015:237) untuk pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan beberapa kegiatan sebagai berikut: (a) melakukan *triangulasi*, (b) melakukan *peer debriefing*, (c) *member check* dan *audit trial*. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan triangulasi dimana salah satunya yaitu triangulasi sumber. Menurut Moleong (2017:330-331), “Triangulasi sumber adalah cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan dari suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

III. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian tersebut diperoleh 10 cerita rakyat yang peneliti dapatkan melalui 5 informan yaitu; Asal Muasal Desa Mengkait, Hantu Tanjung Haya, Hantu Tongkat Teguh, Asal Muasal Teluk Asah, Legenda Duri Noan, Sejarah Persalinan Suku Laut di Pulau Lintang, Kanggen, Asal Muasal Bulan Tangkap Awe, Nik Guntung, dan Sejarah Koam Bertuah yang hampir punah dimakan usia. Hal ini dikarenakan sistem penyebarannya yang masih bersifat lisan. Cerita rakyat Suku Laut saat ini hanya bisa dikenang oleh sebagian kecil masyarakat Desa Mengkait sebagai cerita-cerita lama terutama para orang tua. Hal ini dikarenakan sistem penyebarannya yang masih bersifat lisan. Cerita rakyat Suku Laut saat ini hanya bisa dikenang oleh sebagian kecil masyarakat Desa Mengkait sebagai cerita-cerita lama terutama para orang tua.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menggunakan teori Sibarani untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat Suku Laut Desa Mengkait, Kabupaten Anambas, Kepulauan Riau. Sibarani (2020:133) menyatakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal itu terdiri dari; (1) kesejahteraan, (2) kerja keras, (3) disiplin, (4) pendidikan, (5) kesehatan, (6) gotong royong, (7) pengelolaan gender, (8) pelestarian dan kreativitas budaya, (9) peduli lingkungan, (10) kedamaian, (11) kesopansantunan, (12) kejujuran, (13) kesetiakawanan sosial, (14) kerukunan dan penyelesaian konflik, (15) komitmen, (16) pikiran positif, dan (17) rasa syukur. Oleh karena itu,

peneliti akan memaparkan hasil penelitian mengenai Analisis Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Suku Laut Desa Mengkait, Kabupaten Anambas, Kepulauan Riau sebagai berikut.

3.1 Nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat “Asal Muasal Desa Mengkait”

3.1.1 Kerja Keras

Menurut Sibarani (2020:143), “Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta mampu menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya”. Pada cerita rakyat *Asal Muasal Desa Mengkait*, kerja keras yang dilakukan oleh masyarakat Suku Laut adalah mencari nama apa yang cocok untuk Pulau Batu yang mereka tempati. Meskipun jumlah mereka pada saat itu tidak begitu banyak, akan tetapi mereka sangat peka terhadap lingkungan disekitarnya.

3.1.2 Pikiran Positif

Menurut Sibarani (2020:230), “Pikiran positif adalah salah satu cara untuk lebih terbuka dengan orang lain sehingga tercapainya suatu kepribadian yang baik”. Pada cerita rakyat *Asal Muasal Desa Mengkait*, berpikir positif menjadi salah satu cara untuk menyelesaikan suatu masalah. Bagi masyarakat Suku Laut, penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan cara musyawarah, dimana musyawarah itu sendiri sangat diperlukan untuk memperoleh suatu kesepakatan. Meskipun mereka memiliki pandangan yang berbeda-beda, akan tetapi mereka sangat menjunjung tinggi kebebasan berpendapat.

3.1.3 Komitmen

Menurut Sibarani (2020:145), “Komitmen adalah tanggung jawab terhadap sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa”. Pada cerita rakyat *Asal Muasal Desa Mengkait*, sebuah komitmen dapat diambil apabila masalah yang sedang dihadapi sudah terpecahkan. Jika semua masalah sudah terjawab baru diputuskan apa yang harus dilakukan setelahnya.

3.2 Nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat “Hantu Tanjung Haya”

3.2.1 Kerja keras

Menurut Sibarani (2020:143), “Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta mampu menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya”. Pada cerita rakyat *Hantu Tanjung Haya*, kerja keras yang dilakukan oleh para pedagang Cina dari Tiongkok saat itu adalah untuk membebaskan dirinya dari kekejaman Batin Itam Sotong, sehingga mereka berusaha mengusir sang batin dari Kapal Wangkang.

3.2.2 Kerukunan dan penyelesaian konflik

Menurut Sibarani (2020:181), “Kerukunan dan penyelesaian konflik adalah salah satu upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan membangun kedamaian dengan memperkuat kepribadian yang baik”. Pada cerita rakyat *Hantu Tanjung Haya*, kerukunan dan penyelesaian konflik yang dilakukan oleh masyarakat Suku Laut umumnya cenderung mengikuti hukum alam. Barang siapa yang berani merendahkan seseorang, maka ia harus dihukum sesuai dengan perbuatannya.

3.3 Nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat “Hantu Tongkat Teguh”

3.2.1 Kerja keras

Menurut Sibarani (2020:143), “Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta mampu menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya”. Pada cerita rakyat *Hantu Tongkat Teguh*, kerja keras yang dilakukan oleh pemuda tersebut adalah agar dirinya menjadi orang kaya raya, meskipun kekayaan yang diperolehnya harus melalui jalan pintas.

3.4 Nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat “Asal Muasal Teluk Asah”

3.4.1 Pikiran positif

Menurut Sibarani (2020:230), “Pikiran positif adalah salah satu cara untuk lebih terbuka dengan orang lain sehingga tercapainya suatu kepribadian yang baik”. Pada cerita rakyat *Asal Muasal Teluk Asah*, berpikir positif merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan suatu masalah. Meskipun keberlangsungan hidup masyarakat Suku Laut terancam oleh kehadiran Orang Lanun, akan tetapi Batin Deuh selaku Ketua Batin saat itu selalu mencari cara agar semua rakyatnya dapat selamat dari kejaran Lanun.

3.4.2 Komitmen

Menurut Sibarani (2020:145), “Komitmen adalah tanggung jawab terhadap sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa”. Pada cerita rakyat *Asal Muasal Teluk Asah*, komitmen yang dapat diambil oleh masyarakat Suku Laut saat itu adalah dengan meninggalkan Pulau Lintang. Semua itu dilakukan agar sang batin dapat melindungi mereka dari rencana jahat Orang Lanun.

3.4.3 Kesetiakawanan sosial

Menurut Sibarani (2020:161), “Kesetiakawanan sosial adalah hubungan sosial (*Social relation*) antara dua orang yang mencerminkan adanya sebuah pengharapan terhadap masing-masing lawan interaksinya”. Pada cerita rakyat *Asal Muasal Teluk Asah*, bukti kesetiakawanan sosial Batin Deuh dapat dilihat dari cara ia memperlakukan orang-orang disekitarnya. Kesetiaan seorang batin dapat menjadi tolok ukur apakah ia layak menjadi pemimpin atau tidak.

3.5 Nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat “Legenda Duri Noan”

3.5.1 Komitmen

Menurut Sibarani (2020:145), “Komitmen adalah tanggung jawab terhadap sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa”. Pada cerita rakyat *Legenda Duri Noan*, komitmen yang dapat diambil oleh masyarakat Suku Laut saat itu adalah dengan berlindung di Pulau Nekeh, meskipun risiko yang akan mereka hadapi sangat besar. Namun mereka selalu berjuang bersama untuk bisa bertahan hidup dari kejaran Lanun.

3.5.2 Pikiran positif

Menurut Sibarani (2020:230), “Pikiran positif adalah salah satu cara untuk lebih terbuka dengan orang lain sehingga tercapainya suatu kepribadian yang baik”. Pada cerita rakyat *Legenda Duri Noan*, langkah yang dapat diambil masyarakat Suku Laut saat itu adalah dengan musyawarah. Meskipun musyawarah yang dilakukan sangat mendesak, akan tetapi itulah satu-satunya cara untuk menyelamatkan mereka semua dari ancaman Orang Lanun maupun duri noan.

3.5.3 Kerja keras

Menurut Sibarani (2020:143), “Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta mampu menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya”. Pada cerita rakyat *Legenda Duri Noan*, kerja keras yang dapat dilakukan oleh masyarakat Suku Laut saat itu adalah dengan menyeberangi daratan Pulau Nekeh menggunakan beberapa buah papan sebagai alas. Tujuannya agar mereka dapat melintasi kawatan duri noan dengan selamat.

3.6 Nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat “Sejarah Persalinan Suku Laut di Pulau Lintang”

3.6.1 Pikiran positif

Menurut Sibarani (2020:230), “Pikiran positif adalah salah satu cara untuk lebih terbuka dengan orang lain sehingga tercapainya suatu kepribadian yang baik”. Pada cerita rakyat *Sejarah Persalinan*

Suku Laut di Pulau Lintang, langkah yang dapat diambil oleh seorang suami saat itu adalah dengan menyelamatkan istri dan anaknya dari kematian, meskipun kehidupan mereka masih sangat sederhana dan jauh dari jangkauan dunia medis modern. Akibatnya, tidak jarang dari mereka yang berhasil selamat setelah melahirkan.

3.6.2 Pendidikan

Menurut Sibarani (2020:139), “Pendidikan adalah suatu upaya untuk melahirkan insan yang cerdas dan berkarakter sehingga mencapai akhir pendidikan yang sebenarnya”. Pada cerita rakyat *Sejarah Persalinan Suku Laut di Pulau Lintang*, pengajaran yang diterima si suami adalah saat ia melihat semua proses persalinan yang dilakukan oleh para monyet di dalam gua. Aktivitas masyarakat Suku Laut umumnya cenderung belajar dari alam sekitar.

3.6.3 Kesehatan

Menurut sibarani (2020:148), “Kesehatan adalah suatu keadaan dimana kecerdasan emosional seseorang siap menghadapi segala macam tantangan kehidupan maupun akademis”. Pada cerita rakyat *Sejarah Persalinan Suku Laut di Pulau Lintang*, praktik persalinan induk monyet saat itu telah menjadi alternatif utama bagi masyarakat Suku Laut di Pulau Lintang. Dengan adanya praktik ini, mereka dapat melanjutkan keturunan hingga ke generasi berikutnya.

3.7 Nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat “Kanggen”

3.7.1 Pikiran positif

Menurut Sibarani (2020:230), “Pikiran positif adalah salah satu cara untuk lebih terbuka dengan orang lain sehingga tercapainya suatu kepribadian yang baik”. Pada cerita rakyat *Kanggen*, langkah yang dapat dilakukan oleh masyarakat Suku Laut adalah dengan berpikir positif mengenai makhluk bernama Kanggen yang saat itu masih menjadi misteri. Dimana makhluk ini dahulunya sangat ditakuti oleh masyarakat Suku Laut. Bahkan tidak semua orang pernah bertemu atau melihat Kanggen, sehingga terjadilah perdebatan diantara mereka.

3.7.2 Komitmen

Menurut Sibarani (2020:145), “Komitmen adalah tanggung jawab terhadap sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa”. Pada cerita rakyat *Kanggen*, komitmen yang diambil oleh masyarakat Suku Laut saat itu adalah dengan membunuh Kanggen di Tanjung Laong, Pulau Temiang. Semua itu dilakukan agar mereka terhindar dari bencana yang akan menimpa mereka.

3.7.3 Kerja keras

Menurut Sibarani (2020:143), “Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta mampu menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya”. Pada cerita rakyat *Kanggen*, kerja keras yang dilakukan oleh masyarakat Suku Laut saat itu adalah dengan menyelamatkan mereka semua dari kepunahan. Mereka akan melakukan apa saja untuk membunuh makhluk tersebut.

3.8 Nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat “Asal Muasal Bulan Tangkap Awe”

3.8.1 Pikiran positif

Menurut Sibarani (2020:230), “Pikiran positif adalah salah satu cara untuk lebih terbuka dengan orang lain sehingga tercapainya suatu kepribadian yang baik”. Pada cerita rakyat *Asal Muasal Bulan Tangkap Awe*, langkah cerdas yang dapat diambil oleh Sang Bulan adalah dengan berpikir positif, sehingga ia terbebas dari berbagai macam masalah yang dihadapinya.

3.8.2 Kerja keras

Menurut Sibarani (2020:143), “Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta mampu menyelesaikan tugas

dengan sebaik-baiknya”. Pada cerita rakyat *Asal Muasal Bulan Tangkap Awe*, kerja keras yang dilakukan oleh Sang Bulan adalah untuk membebaskan dirinya dari Matahari, sehingga ia akan menghalakan segala cara untuk memenangkan permainan ini.

3.8.3 Pelestarian dan kreativitas budaya

Menurut Sibarani (2020:107), “Kebudayaan (*culture*) merupakan kebiasaan yang secara turun-temurun diwariskan sebagai pedoman hidup masyarakat untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat”. Pada cerita rakyat *Asal Muasal Bulan Tangkap Awe*, kebudayaan masyarakat Suku Laut tercermin dalam ritual adat yang pada saat itu dianggap memiliki kekuatan spiritual untuk mengontrol kehidupan sosial, sehingga mereka dapat selamat dari kutukan dan bencana yang akan terjadi.

3.8.4 Kerukunan dan penyelesaian konflik

Menurut Sibarani (2020:181), “Kerukunan dan penyelesaian konflik adalah salah satu upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan membangun kedamaian dengan memperkuat kepribadian yang baik”. Pada cerita rakyat *Asal Muasal Bulan Tangkap Awe*, sebuah kutukan yang diberikan Matahari kepada masyarakat Suku Laut saat itu dipercaya sebagai akibat dari perbuatan mereka di masa lalu. Dimana setiap kutukan akan diberikan kepada seseorang atau kelompok apabila dirinya telah mengalami banyak penderitaan, siksaan, dan tekanan yang berkepanjangan.

3.8.5 Kesehatan

Menurut sibarani (2020:148), “Kesehatan adalah suatu keadaan dimana kecerdasan emosional seseorang siap menghadapi segala macam tantangan kehidupan maupun akademis”. Pada cerita rakyat *Asal Muasal Bulan Tangkap Awe*, salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk menyelamatkan masyarakat Suku Laut dari musibah atau bencana adalah dengan melaksanakan ritual adat sebagai jalan tolak bala (buang sial) seperti; syarat mandi kembang dan memainkan berbagai bunyi-bunyian saat Bulan Tangkap Awe (Gerhana Bulan) muncul dengan tujuan untuk menghindari kutukan Matahari.

3.9 Nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat “Nik Guntung”

3.9.1 Kerja keras

Menurut Sibarani (2020:143), “Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta mampu menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya”. Pada cerita rakyat *Nik Guntung*, kerja keras yang dilakukan oleh masyarakat Suku Laut saat itu adalah untuk melindungi anaknya dari bahaya, yaitu dengan menjadikan seekor tikus sebagai umpan. Semua itu dilakukan agar anak-anak mereka terhindar dari ancaman Nik Guntung.

3.10 Nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat “Sejarah Koam Bertuah”

3.10.1 Kesetiakawanan sosial

Menurut Sibarani (2020:161), “Kesetiakawanan sosial adalah hubungan sosial (*Social relation*) antara dua orang yang mencerminkan adanya sebuah pengharapan terhadap masing-masing lawan interaksinya”. Pada cerita rakyat *Sejarah Koam Bertuah*, bukti kesetiaan Koam terhadap masyarakat Suku Laut saat itu dapat dilihat dari perjuangannya untuk memperoleh suatu kebebasan, sehingga upaya pembebasan perlu dilakukan untuk menyelamatkan mereka dari ketidakadilan.

3.10.2 Disiplin

Menurut Sibarani (2020:143), “Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan”. Pada cerita rakyat *Sejarah Koam Bertuah*, disiplin yang dilakukan oleh Koam menjadi salah satu cara untuk mencapai tujuan, sehingga diperlukan sebuah pelatihan yang berat untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

3.10.3 Kerja keras

Menurut Sibarani (2020:143), “Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta mampu menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya”. Pada cerita rakyat *Sejarah Koam Bertuah*, kerja keras yang dilakukan oleh Koam menjadi salah satu cara untuk mengalahkan pasukan Jepang, sehingga ia berhasil mengelabui mereka yang saat itu sedang berjaga di Pulau Lintang.

3.10.4 Pikiran positif

Menurut Sibarani (2020:230), “Pikiran positif adalah salah satu cara untuk lebih terbuka dengan orang lain sehingga tercapainya suatu kepribadian yang baik”. Pada cerita rakyat *Sejarah Koam Bertuah*, langkah yang dapat diambil oleh masyarakat Suku Laut adalah dengan bersembunyi di tempat yang aman untuk menghindari kejaran pasukan musuh. Mereka akhirnya terbebas dari kekejaman pasukan Jepang di Pulau Lintang.

IV. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Analisis Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Suku Laut Desa Mengkait, Kabupaten Anambas, Kepulauan Riau* dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Cerita rakyat Suku Laut Desa Mengkait, Kabupaten Anambas, Kepulauan Riau memiliki 10 cerita rakyat dan 28 nilai kearifan lokal dari keseluruhan cerita. Pada cerita rakyat Asal Muasal Desa Mengkait terdapat tiga nilai kearifan lokal yaitu; kerja keras, pikiran positif, dan komitmen. Dalam cerita rakyat Hantu Tanjung Haya terdapat dua bentuk nilai kearifan lokal yaitu; kerja keras, kerukunan dan penyelesaian konflik. Dalam cerita rakyat Hantu Tongkat Teguh terdapat satu bentuk nilai kearifan lokal yaitu; kerja keras. Dalam cerita rakyat Asal Muasal Teluk Asah terdapat tiga bentuk nilai kearifan lokal yaitu; pikiran positif, komitmen, dan kesetiakawanan sosial. Dalam cerita rakyat Legenda Duri Noan terdapat tiga bentuk nilai kearifan yaitu; komitmen, pikiran positif, dan kerja keras. Sedangkan cerita rakyat Sejarah Persalinan Suku Laut di Pulau Lintang terdapat tiga bentuk nilai kearifan lokal yaitu; pikiran positif, pendidikan, dan rasa kesehatan. Kemudian cerita rakyat Kanggen terdapat tiga bentuk nilai kearifan lokal yaitu; pikiran positif, komitmen, dan kerja keras. Dalam cerita rakyat Asal Muasal Bulan Tangkap Awe terdapat lima bentuk nilai kearifan lokal yaitu; pikiran positif, kerja keras, pelestarian dan kreativitas budaya, kerukunan dan penyelesaian konflik, kesehatan. Sementara dalam cerita rakyat Nik Guntung terdapat satu bentuk nilai kearifan lokal yaitu; kerja keras. Terakhir dalam cerita rakyat Sejarah Koam Bertuah terdapat empat bentuk nilai kearifan lokal yaitu; kesetiakawanan sosial, disiplin, kerja keras, dan pikiran positif.

V. Daftar Pustaka

- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Kasim, Razali dan Pardosi, Johnson. 2000. *Struktur Sastra Lisan Batak Toba*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kusmayati, AM Hermein dan Suminto, A Sayuti. 2014. *Eksistensi Sastra Lisan Mamaca di Kabupaten Pamekasan, Madura*. LITERA: 13 Nomor: 1.
- Malik, Abdul. 2016. *Penelitian Deskriptif untuk Penelitian Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Sosial-Budaya*. Tanjungpinang: FKIP, Universitas Maritim Raja Ali Haji.

- Malik, Abdul. 2018. *Materi Kuliah Metodologi Penelitian Pengajaran Bahasa Indoensia*. Tanjungpinang: FKIP, Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya.
- Sibarani, Robert. 2020. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sudikan, Setya Yuwana. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

VI. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Bapak Abdul Malik, M.Pd. selaku pembimbing I, Tety Kurmalasari, M.Sc., Ph.D. selaku pembimbing II. Terima kasih juga kepada masyarakat Desa Mengkait yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini.